

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Serta Masyarakat

a. Pengertian Peran Serta Masyarakat

Definisi awal peran serta masyarakat dalam Buku Pedoman Bidang Peran Serta Masyarakat menyatakan bahwa peran serta masyarakat yang ikut serta berpartisipasi aktif dalam memerangi bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba baik dari pendidikan, pemerintah, swasta, maupun BUMN.¹

Pada hakikatnya, masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab seperti yang tertuang di dalam UU Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 105 yang berbunyi bahwa masyarakat mempunyai hak dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.

Peran serta masyarakat dirasa sangat penting karena peredaran dan penyalahgunaan narkoba tidak lepas dari lingkungan masyarakat. Untuk itu perlu dibangun kesadaran dari setiap orang atau individu agar mempunyai peran sesuai dengan keahliannya masing-masing dalam Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

¹ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Buku Pedoman Bidang Peran Serta Masyarakat*, (Jakarta: Diklat Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 13

Dari penjabaran sebagaimana yang disebutkan diatas, peran serta masyarakat yang aktif dalam memerangi narkoba sesuai dengan bidang masing-masing. Dengan tujuan menjadi lebih optimal dan mandiri dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan.

b. Tujuan Peran Serta Masyarakat

Tujuan umum peran serta masyarakat adalah meningkatkan peran dan kemandirian dan kerjasama dengan lembaga-lembaga non pemerintah yang memiliki visi sesuai yaitu meningkatkan kuantitas dan kualitas jejaring kelembagaan dan organisasi non pemerintah dan masyarakat, memperkuat peran aktif masyarakat dalam setiap tahap dan proses pembangunan melalui peningkatan jaringan kemitraan dengan masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus peran masyarakat adalah meningkatkan kemampuan masyarakat yang berada di lingkungan pendidikan, lingkungan kerja pemerintah dan masyarakat dalam merintis serta menggerakkan upaya P4GN, meningkatnya kemampuan organisasi lingkungan pendidikan, lingkungan kerja pemerintah dan masyarakat dalam merintis serta menggerakkan upaya P4GN, meningkatnya kemampuan lingkungan pendidikan, lingkungan kerja pemerintah dan masyarakat untuk menggali, menghimpun dan mengelola dana pendidikan, pemerintah dan masyarakat dalam upaya P4GN.²

² *Ibid.*, hlm. 16

Terbentuknya komitmen untuk bergerak banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain seperti rasa memiliki dan kepedulian kepada sesama manusia untuk menjaga agar terhindar dari hal-hal negatif, adanya kesempatan berupa ajakan untuk ikut berperan serta dalam kegiatan upaya P4GN, adanya manfaat yang nyata bagi masyarakat dengan adanya upaya P4GN.

c. Sasaran

1. Di lingkungan pendidikan meliputi TK,SD,SLTP,SLTA, Perguruan Tinggi serta yang sederajat Pondok Pesantren.
2. Di lingkungan kerja dan masyarakat meliputi lingkungan kerja pemerintah, BUMN, swasta dan masyarakat.
3. Dalam implementasi diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan setahap demi setahap dengan cara yang terukur dan tercatat dan terdokumentasi secara rapi.
4. Secara tertib administrasi, diharapkan kegiatan ini sesuai dengan besaran, ukuran, dan tujuan yang ditetapkan sehingga menghasilkan input yang ekonomis dan output yang efektif dan hasil yang efisien.
5. Secara terorganisatoris, diharapkan setiap peran dan fungsi dalam pelaksanaan kegiatan dapat saling mendukung dan membantu sehingga tercipta sinergitas, komunikasi dan kerjasama yang komperhensif dan terintegrasi.³

³ *Ibid.*, hlm. 7

d. Wujud Peran Serta Masyarakat

1. Tenaga seseorang yang disumbangkan dalam kegiatan kelompok maupun lingkungan.
2. Pemikiran seseorang dengan memberikan kontribusi ide, saran atau pendapat.
3. Materi yang mana seseorang menyumbangkan berupa materi yang dibutuhkan dalam kegiatan kelompok atau lingkungan.

e. Strategi Peningkatan Peran Serta Masyarakat

1. Mematangkan kesiapan masyarakat untuk berperan serta dalam upaya P4GN dengan menerapkan Komunikasi Informasi dan Motivasi (KIM) dalam rangka menumbuhkan "*public opinion*" yang positif yang dilakukan melalui pendekatan kepada:
 1. Individu
 2. Keluarga
 3. Kelompok persepuhan
 4. Organisasi atau kelembagaan masyarakat
2. Mewujudkan pemimpin dan perintis P4GN dalam masyarakat dengan pendekatan:
 1. Pendekatan formal melalui LKMD atau PKK dan perangkat.
 2. Pendekatan informal melalui organisasi kemasyarakatan.
 3. Kelompok masyarakat.

3. Mengajak, memberi kesempatan dan melibatkan berbagai organisasi kemasyarakatan untuk berkiprah dalam P4GN sesuai dengan kemampuan dan kewenangan.

4. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan kelanjutan bagi para penyelenggara upaya P4GN untuk mendalami dan merealisasikan pendekatan masyarakat yang berhasil.

f. Tahap- tahap Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat

1. Penentuan Sasaran Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan peran serta masyarakat baik untuk lingkungan pendidikan, kerja dan masyarakat agar dipilih sebagai sasaran prioritas yaitu lingkungan yang rentan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Penentuan daerah yang rawan mengacu pada data-data di kepolisian, pemda setempat terkait isu yang berkembang.

2. Identifikasi Tokoh

Setelah penentuan sasaran kegiatan dilakukan, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi tokoh daerah sasaran. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan, memudahkan koordinasi untuk memasuki daerah tersebut agar kegiatan berjalan dengan lancar.

3. Identifikasi Masalah

Setelah mengidentifikasi tokoh selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah apa yang ada di suatu daerah berkaitan

dengan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, tentang perjalanan hidup sehari-hari warga masyarakat, mengamati dan mempelajari masalah narkoba di daerah tersebut sudah ada upaya P4GN yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

4. Penyusunan Rencana Kegiatan

Setelah data dan informasi diperoleh di lapangan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana kegiatan peran serta masyarakat yang akan dilaksanakan di daerah tersebut. Dengan melibatkan fasilitator yang ada di lingkungan daerah tersebut dan dilakukan secara partisipatif untuk membangun rasa memiliki dari situlah diharapkan akan tercipta komitmen untuk melaksanakan kegiatan.

5. Membentuk Tim Pelaksanaan di Lapangan

Langkah selanjutnya setelah menyusun rencana kegiatan yaitu membentuk tim pelaksanaan di lapangan. Tim terdiri dari para tokoh, kader dan aktifis yang berasal dari daerah tersebut adapula di dalamnya perwakilan dari LSM, OSIS, Ormas yang aktif dalam bidang P4GN melaksanakan koordinasi dan melaksanakan kegiatan.

6. Pelaksanakan Kegiatan

Tim pelaksana sudah dibentuk langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai

dengan rencana yang dibuat, disesuaikan pula dengan potensi daerah dan kearifan lokal.

7. Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan dengan tujuan agar program yang direncanakan dapat berjalan secara efektif, efisien serta dapat mendorong kemandirian masyarakat.

Di Lingkungan Sekolah dapat menciptakan sekolah bersih dari narkoba, seharusnya terdapat tiga unsur yang mendukung yaitu meliputi:

- a. Siswa sekolah
- b. Pihak sekolah meliputi kepala sekolah, guru dan seluruh karyawan.
- c. Orang tua

Berikut kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bagi siswa, sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang bersih dari narkoba.

- a. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan siswa

Siswa membantu menjadikan sekolah bersih dari narkoba dengan beberapa langkah berikut:

1. Siswa memberitahukan kepada kepala sekolah, guru ataupun orang tua apabila menemukan kepemilikan narkoba di sekolah.

2. Memberitahukan kepada teman-teman bagaimana cara menghindari pengaruh narkoba dan bahaya dari narkoba apabila menggunakannya.
 3. Siswa mencari bantuan pihak sekolah atau orang tua bagi yang mengetahui ada seorang siswa menggunakan narkoba.
 4. Siswa mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah dalam upaya pencegahan bahaya narkoba.
 5. Siswa berpartisipasi dalam organisasi sekolah dan membantu mengembangkan ide yang berkaitan dengan program pencegahan narkoba.
 6. Siswa dengan sukarela ikut berperan serta dalam ketertiban sekolah.
 7. Siswa berbagi pengetahuan kepada adik kelas dalam setiap kegiatan upaya pencegahan narkoba.
 8. Siswa menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah dan orang tua.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah

Dalam upaya peningkatan keamanan dan ketertiban sekolah untuk lingkungan sekolah yang bersih dari narkoba. berikut kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan:

1. Sekolah membuat tim dalam rangka terciptanya lingkungan yang bersih dari narkoba bersama Komite Sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah.
2. Mengembangkan program lingkungan sekolah bersih dari narkoba.
3. Sekolah memasukkan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan penuh tantangan.
4. Adanya kebijakan sekolah dalam penanganan masalah narkoba dengan tegas dengan pertimbangan pendapat dari siswa, orang tua, guru dan aparat pemerintah.
5. Peninjauan ulang peraturan yang sudah diberlakukan di sekolah.
6. Bekerja sama dengan aparat pemerintah dalam menangani masalah pelanggaran hukum khususnya narkoba oleh siswa di lingkungan sekolah.
7. Segera menindaklanjuti dan mengambil tindakan tegas bila mendapat laporan tentang adanya pemilikan, peredaran penggunaan narkoba di sekolah.
8. Sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk *respect* kepada sesama aparat sekolah, orang tua dan siswa.

9. Sekolah menjalin komunikasi dengan baik kepada seluruh warga sekolah, orang tua, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah.
 10. Sekolah mengajak masyarakat dan instansi untuk berpartisipasi dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.
 11. Menjalinkan kerjasama dengan pihak terkait agar sekolah tetap berfungsi setelah jam belajar sehingga siswa dapat melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan aman, akan tetapi tetap ada pengawasan dari pihak sekolah.
 12. Memberikan fasilitas sekolah yang memadai seperti fasilitas olahraga, dan ruang kesenian, sastra dan keterampilan lainnya. Hal ini memungkinkan siswa dapat menyalurkan potensi dan bakatnya.
- c. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua
- Orang tua merupakan orang yang sangat berperan bagi perkembangan siswa salah satunya yaitu mendukung program yang dilakukan sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan bersih narkoba. Di bawah ini beberapa kegiatan yang dilakukan orang tua yaitu:
1. Orang tua menetapkan perilaku yang jelas terkait dengan kegiatan anak.

2. Orang tua membuat kesepakatan dengan anak terhadap kegiatan yang diijinkan dan tidak.
3. Orang tua menyampaikan peraturan atau disiplin yang ada di sekolah kepada anak.
4. Mendorong anak agar terbuka terhadap keadaan sekolah misalnya bercerita tentang kegiatan yang ada di sekolah.
5. Orang tua menghadiri pertemuan orang tua yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar.
6. Berkomunikasi baik dengan anak dan teman-temannya untuk mendiskusikan tentang isu penyalahgunaan narkoba.
7. Orang tua menjalin kerjasama dengan sekolah dan masyarakat dalam upaya pencegahan narkoba.
8. Orang tua bertukar pikiran dengan anak mengenai akibat penyalahgunaan narkoba.
9. Mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, melalui teman akrab anak dan orang tuanya.
10. Orang tua mengarahkan anak untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi dan bakatnya.⁴

2. Komponen Program Bimbingan dan Konseling

⁴ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Buku Pedoman Bidang Peran Serta Masyarakat*,.....hlm. 25-39

Komponen program dalam bimbingan dan konseling terdapat empat komponen yaitu pelayanan dasar bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem.

a. Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli (siswa) melalui kegiatan pengalaman terstruktur secara klasikal maupun kelompok yang disajikan secara sistematis. Dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tahap perkembangannya.

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau individu terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Dari layanan bimbingan bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial.⁵

b) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan pemberian berbagai keterangan, data dan fakta tentang dunia luar kepada siswa dengan maksud

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.255-256

agar mempunyai pemahaman yang benar tentang dunia sekitarnya.⁶

c) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang bertujuan untuk menguasai kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.⁷

d) Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada orang lain. Bimbingan merupakan proses pendidikan yang teratur dan sistematis dengan tujuan membantu pertumbuhan anak dalam menentukan hidupnya sendiri.⁸ Sedangkan klasikal merupakan format kegiatan Bimbingan dan Konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada siswa di kelas dan sudah disusun secara sistematis oleh guru pembimbing yang bertujuan untuk pertumbuhan siswa dalam menentukan kehidupannya.

e) Aplikasi Instrumentasi

⁶ Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), hlm. 60

⁷ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: BK FIP UNP, 2012), hlm.89

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,.....hlm. 94

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Tahun 2014, hlm. 102

Aplikasi instrumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen baik tes maupun non tes.¹⁰ Dengan tujuan untuk memperoleh data tentang diri konseli yang nantinya akan dijadikan pertimbangan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

b. Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli (siswa) yang menghadapi masalah dan membutuhkan bantuan dengan segera. Pelayanan responsif bertujuan untuk membantu konseli (siswa) dalam memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dihadapi.

a) Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu (klien) yang sedang mengalami masalah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah klien.¹¹

b) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh

¹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 140

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 105

kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.¹²

c) Referral (Alih Tangan atau Rujukan)

Referral adalah suatu keadaan dimana konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli sehingga konselor mereferalkan atau mengalih tangankan klien ke pihak lain yang lebih berwenang.¹³

d) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan atau konsulti secara tatap muka dengan tujuan agar memperoleh wawasan untuk menangani permasalahannya.¹⁴

e) Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya merupakan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh individu kepada individu lain. Individu yang bertindak sebagai pembimbing sudah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu, selain itu pembimbing juga berperan menjadi mentor dan mediator dengan memberikan informasi

¹² Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 82

¹³ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 251

¹⁴ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*,.....hlm. 197

kepada konselor individu mana yang harus mendapatkan bimbingan dan konseling.¹⁵

f) Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan yang dilakukan disebabkan oleh kasus-kasus tertentu saja baik yang dialami individu siswa atau kelompok sedangkan yang lain tidak.¹⁶

g) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah diperlukan untuk mengecek akurasi informasi tentang keadaan rumah dan kondisi kehidupan keluarga klien.¹⁷

Dengan tujuan untuk menjalin komitmen dengan orang tua dan keluarga dalam memecahkan masalah klien.

c. Perencanaan Individual

Perencanaan individual merupakan bantuan yang diberikan kepada konseli (siswa) agar dapat merumuskan dan melakukan aktivitas kaitannya dengan perencanaan untuk masa depan. Dengan tujuan membantu konseli (siswa) memiliki pemahaman, mampu merumuskan perencanaan, dan melaksanakan kegiatan.

a) Layanan Penempatan dan Penyaluran

¹⁵ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*, Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 236

¹⁷ W. S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 283

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan bakat, minat serta kondisi pribadinya.¹⁸

b) Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif dan tertutup.¹⁹

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli (siswa). Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam penyelenggaraan pelayanan-pelayanan diatas.

3. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan dan Narkoba

a. Sejarah Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

a) Pencegahan berdasarkan intuisi

Program pencegahan dikembangkan oleh individu yang terdorong untuk melaksanakan program pencegahan tanpa latar belakang akademik yang memadai. Secara intuisi dan logika

¹⁸ Retno Tri Hariastuti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 29

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 218

banyak yang berpendapat bahwa penggunaan narkoba disebabkan kurangnya rasa percaya diri pada individu sehingga program pencegahan dilakukan oleh mengatasi hal tersebut.

b) Pencegahan berdasarkan teori

Program pencegahan ini dibuat berdasarkan riset formal. Salah satunya adalah ahli psikologi sosial menggunakan teori pembelajaran sosial. Menurut teori ini, perilaku seseorang tergantung pada harapan akan sesuatu. Faktor lingkungan sangat berpengaruh kaitannya dengan narkoba karena pengguna memperlarnya melalui pergaulan sosial.

c) Pencegahan berdasarkan data

Pencegahan ini program pencegahan berdasar pada data selalu dilakukan penelitian terhadap variabel yang bermakna secara empiris.²⁰

b. Konsep Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba bertujuan untuk mencegah, memperlambat atau mengurangi timbulnya masalah yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba misalnya timbulnya berbagai penyakit penyerta dan psikopatologi. Upaya pencegahan komprehensif dengan kemauan politik yang kuat dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat baik di media masa, rumah, sekolah, pekerjaan, tempat publik dan berbagai tempat sosial disertai

²⁰ Badan Narkotika Nasional Kota Kediri, *Panduan Umum Pencegahan*, (Jakarta: Diktat Tidak Diterbitkan, 2015) hlm. 182-21

pemantauan dan pengobatan faktor personal-sosial masing-masing keluarga dan individu merupakan hal yang ideal.

Sayangnya, hal-hal semacam ini masih jauh dan sulit untuk dicapai, bahkan di negara maju sekalipun. Saat ini yang dapat dilakukan adalah menjaga keluarga dan anak-anak dari bahaya narkoba.

Dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak dikenal metode tunggal. Tidak ada metode pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sempurna untuk dapat diterapkan pada populasi. Populasi yang berbeda memerlukan tindakan atau metode intervensi pencegahan yang berbeda pula. Tipe pencegahan penyalahgunaan narkoba terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pencegahan universal yang ditujukan untuk populasi umum baik kalangan keluarga maupun anak-anak.
2. Pencegahan selektif yang ditujukan kepada keluarga dan anak dengan risiko tinggi. Risiko tersebut dapat berupa risiko demografis, lingkungan psikososial dan biologis.
 - a. Pencegahan terindikasi yang ditunjukkan terhadap kasus yang mengalami berbagai faktor risiko dalam suatu keluarga yang disfungsional.²¹

²¹ *Ibid.*, hlm. 12

c. Tujuan dan Sasaran Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

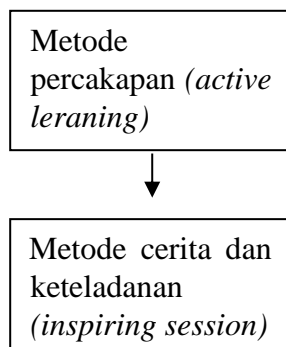
Tujuan adanya program pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan perilaku masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Adapun yang menjadi sasaran program pencegahan penyalahgunaan narkoba antara lain:

1. Individu merupakan seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas tetapi juga lingkungan sosial di dalamnya.
2. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa anggotanya yang terkumpul menjadi satu dalam tempat tinggal yang sama.
3. Masyarakat adalah suatu komunitas yang saling bergantung satu sama lain yang hidup bersama dalam suatu komunitas.²²

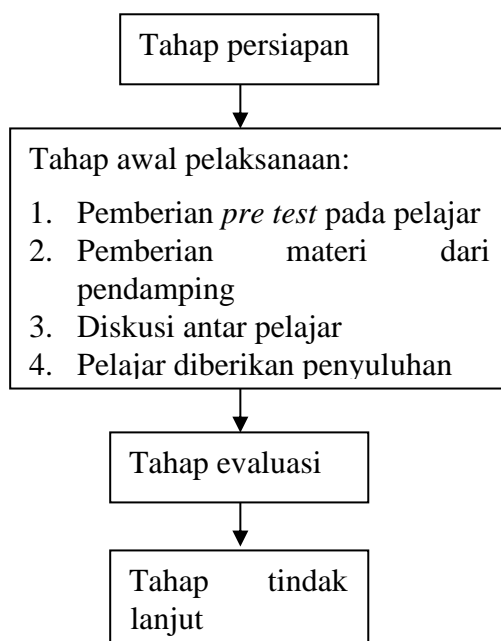
Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan berbagai hal salah satunya dengan melalui model pendidikan karakter yang mana dalam pelaksanaannya meliputi:²³

²² *Ibid.*, hlm. 26

²³ Hasbahudin, *Model Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Di Kabupaten Pangkep*, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hlm. 216



Model metode lain yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yaitu Tutor Teman Sebaya pada pelajar yang meliputi beberapa tahapan yaitu:²⁴



Narkoba menurut para pakar kesehatan adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai dalam dunia medis untuk membius pasien yang akan dioperasi atau untuk terapi pengobatan penyakit

²⁴ Natal Kristiono, *Pengembangan Metode Tutor Teman Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar*, Integralistik Vol. 29 No. 2 Tahun 2018, hlm. 72

tertentu. Namun kini persepsi tersebut disalahartikan akibat pemakaian yang disalahgunakan dari dosis yang semestinya.

Penggunaan obat-obatan ini memiliki pengaruh terhadap kerja system saraf. Misalnya hilangnya koordinasi tubuh, karena di dalam tubuh memakai kekurangan *dopamine* yang akan *neurotransmitter* yang terdapat di otak dan berperan penting dalam merambatkan implus saraf ke sel saraf lainnya. Hal ini menyebabkan *dopamine* tidak dihasilkan. Apabila implus saraf sampai pada bongkol sinapsis, maka gelembung-gelembung sinapsis akan mendekati membrane presinapsis. Namun karena *dopamine* tidak dihasilkan, neurotransmitter tidak dapat melepaskan isinya ke celah sinapsis sehingga implus saraf yang dibawa tidak dapat menyebrang ke *membran post sinapsis*.²⁵

Narkoba adalah kepanjangan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif yang merupakan zat, obat atau bahan berbahaya umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunaanya apabila disalahgunakan. Jika zat disalahgunakan tersebut masuk ke dalam tubuh, maka berpengaruh pada kerusakan fungsi tubuh terutama fungsi otak dan saraf. Narkoba dikenal juga dengan istilah Napza.

1. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai

²⁵ Badan Narkotika Nasional Kota Kediri, *P4GN Menurut Pandangan Agama*, (Jakarta: Diktat Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 1

menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir di dalam Undang-undang. Menurut Undang-Undang Narkotika dibagi menurut potensi menyebabkan ketergantungannya sebagai berikut:²⁶

- 1) Narkotika Golongan I:berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan untuk terapi. Contoh: heroin, kokain, dan ganja. Putauw adalah heroin tidak murni berupa bubuk.
 - 2) Narkotika Golongan II:berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan, digunakan pada terapi: amfetamin, metamfetamin, fensiklidin, dan ritalin.
 - 3) Narkotika Golongan III:berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: kodein.
2. Psikotropika merupakan zat atau obat alamiah maupun sintesis tetapi bukan narkotika yang bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang dapat mengakibatkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku antara lain extasy, methamphetamine, obat penenang.
3. Bahan adiktif lainnya bukan narkotika ataupun psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketegantungan. Biasanya ketergantungan seseorang terhadap zat atau bahan adiktif ini merupakan pengantar untuk mencoba ke jenis yang lain yaitu narkotika dan

²⁶ Badan Narkotika Nasional, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*, (Jakarta Timur: t.p., 2007), hal. 27-28.

psikotropika, adapun jenisnya antara lain alkohol, solvent, zat yang menimbulkan halusinasi, dan rokok.²⁷

Dampak penyalahgunaan narkoba secara umum dapat merusak kesehatan manusia dari jasmani maupun rohaninya. Selain itu kehidupan keluarga juga tidak dapat berfungsi secara normal. Jika hal ini diabaikan dan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu akan menjadi budaya negatif di masyarakat yang berakibat pada kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Khususnya para generasi muda bangsa sebagai penerus yang akan memimpin negara kita.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Saipudin. Fakultas Hukum Universitas Mataram. Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (Studi di Kabupaten Lombok Barat). 2018.
Persamaan : Melakukan penelitian dengan mengkaji peran masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba
Perbedaan : Menggunakan metode yuridis empiris
Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika yang pertama yaitu meliputi bentuk pencegahan melalui pendidikan, pelatihan atau penyuluhan hukum dilakukan dengan kerjasama lembaga atau instansi terkait

²⁷ Badan Narkotika Nasional Kota Kediri, *P4GN Menurut Pandangan Agama*, (Jakarta: Diktat Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 6-10

diantaranya BNN, Dinas Sosial dan Budaya, Kepolisian dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Yang kedua, penguatan peran pemerintah desa dilakukan dengan keterlibatan aktif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dalam penetapan kegiatan dan program, kerjasama dengan penegak hukum dan pengawasan terhadap kegiatan masyarakat sebagai pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Yang ketiga, melaporkan tindak pidana narkoba kepada penegak hukum ditempuh dengan membangun komunikasi dengan penegak hukum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jaya Jadea. Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung. Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan Narkoba (Studi Pada Polres Lampung Tengah). 2018.

Persamaan : Menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif

Perbedaan : Menggunakan metode penelitian yuridis empiris normatif serta memahami kaidah hukum

Hasil penelitian : Menunjukkan menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam penanggulangan narkoba adalah mencari, memperoleh dan memberikan informasi tentang adanya dugaan telah terjadi tindak pidana narkoba dan prekursor narkoba, menyampaikan saran dan pendapat secara bertanggung jawab kepada penegak hukum atau kepolisian yang menangani perkara tindak pidana narkoba dan prekursor narkoba, memperoleh perlindungan hukum pada saat yang

bersangkutan melaksanakan haknya atau diminta hadir dalam proses peradilan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jambi. Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Kejahatan Narkotika. 2017.

Persamaan : Melakukan penelitian dengan mengkaji peran masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika

Perbedaan : Subjek penelitian

Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa dari hasil penyuluhan yang dilakukan hal yang dihasilkan yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan generasi muda, tokoh masyarakat terhadap bahaya narkotika serta dapat meningkatkan kepatuhan terhadap Undang-undang narkotika, serta tumbuhnya sikap kewaspadaan dan berperan aktif dalam memerangi peredaran narkotika pada lingkungan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang bebas dari narkotika.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aden Wahyudhi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Peran Guru Dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba Pada Siswa.2018.

Persamaan : Menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek penelitian

Perbedaan : -

Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa peran guru dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada siswa yaitu sebagai komuikator,

motivator dan pembangun kerjasama. Hambatan yang dihadapi yaitu latar belakang keluarga siswa, keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik individu siswa.

5. Penelitian yang dilakukan Erna Juita. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Program Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMAN 13 dan SMAN 7 Banda Aceh. 2016.

Persamaan : Menggunakan metode kualitatif

Perbedaan : Tempat penelitian

Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa Kepala Sekolah membuat tata tertib sekolah dengan sanksi yang tegas dan memaksimalkan tugas Guru, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan razia secara intensif, bekerja sama dengan instansi terkait guna penyuluhan dan sosialisasi, menggunakan esktrakurikuler sebagai sarana pencegahan, dan memasukkan materi tentang narkoba ke dalam kurikulum pengajaran.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Pina. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Dukungan Pemerintah Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surabaya. 2015.

Persamaan : Menggunakan jenis penelitian kualitatif

Perbedaan : Subjek penelitian

Hasil penelitian : Peran Pemerintah sudah sesuai dengan perwali. Peran tersebut diantaranya sosialisasi, pembentukan konselor sebaya, pembentukan kader pemuda anti narkoba dan pelaksanaan *Training of*

Trainer (TOT). Dari hasil penelitian didapatkan perbandingan antara normatif dengan realita kegiatan yang dilakukan Pemerintah. Pemerintah kota Surabaya memberikan dukungan penuh dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dukungan ini seperti sosialisasi, pembentukan konselor sebaya, kader pemuda anti narkoba, pelaksanaan TOT, dan kurikulum integrasi anti narkoba.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Santoso. Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. 2017.

Persamaan : Menggunakan metode penelitian kualitatif, Sasaran Penelitian

Perbedaan : Tempat penelitian

Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa program pencegahan narkoba dengan cara sosialisasi baik dari pihak internal sekolah maupun luar sekolah. Akan tetapi secara internal sudah diberdayakan dewan guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan juga mendidik, dari segi perencanaan yang mengkhususkan untuk pencegahan penyalahgunaan belum ada sehingga secara otomatis pelaksanaan pencegahan narkoba belum terlaksana akan tetapi ada beberapa kegiatan yang sudah mengarah ke dalam program pencegahan narkoba.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muliadi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri An-Raniry Banda Aceh. Upaya

Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba di Kota Banda Aceh. 2017.

Persamaan : Menggunakan metode kualitatif dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Perbedaan : Subjek dan Tempat penelitian.

Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa peran BNNP Aceh dalam melakukan pencegahan narkoba di Kota Banda Aceh. Upaya yang dilakukan seperti advokasi kepada instansi pemerintah tujuan advokasi agar ada kebijakan mengikat seperti tes urine saat penerimaan pegawai, melakukan desiminasi ke sekolah, pendekatan yang dilakukan ceramah dengan mengutus petugas menjadi Pembina upacara di setiap hari Senin dan membentuk kader anti narkoba di kalangan pelajar.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Primanita Aisiy Nur Habibah. Fakultas Ilmu Pendidika Universitas Negeri Semarang. Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Layanan Informasi. 2017.

Persamaan : Sasaran penelitian yaitu siswa

Perbedaan : Menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre test-post test design*.

Hasil Penelitian : Menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya tidak diberikan layanan informasi memiliki prosentase kategori tinggi dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba setelah diberikan layanan informasi prosentase dalam kategori sangat tinggi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Wahyuni Monika Aryusdi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Padang Sumatera Barat Program Studi Bimbingan dan Konseling. Peran Guru BK Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Dengan Menggunakan Layanan Informasi Dan Layanan Bimbingan Kelompok DI Kelas XII SMK Negeri 5 Padang. 2016.

Persamaan : Sasaran penelitian yaitu siswa

Perbedaan : Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan tempat penelitian.

Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa layanan informasi yang diberikan Guru BK dapat menghindarkan peserta didik dari narkoba yang dapat merusak kehidupan diri sendiri dan bangsa, selain itu juga layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik dapat menghindarkan peserta didik dari bahaya narkoba karena peserta didik memahaminya.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti Novianto. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pengaruh Informasi Penyalahgunaan Napza Pada Sikap Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Otomotif SMK Tunas Bangsa Wanareja Cilacap). 2016.

Persamaan : -

Perbedaan : Menggunakan metode penelitian kuantitatif, Subjek penelitian, tempat penelitian.

Hasil penelitian : Menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara informasi bahaya penyalahgunaan napza pada sikap siswa terhadap penyalahgunaan napza di SMK Tunas bangsa Wanareja.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dibuat supaya mudah dalam mengetahui secara umum masalah yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jumlah rumusan yang akan diselesaikan.

